



PEMBENTUKAN WISATA RELIGI DALAM TRADISI ZIARAH KUBUR

Jamal Mirdad^{1*}, Helmina², Nurzarina Ajira³

^{1,2,3}IAIN Kerinci

*jamalmirdad6617@gmail.com

Abstrak: Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menganalisis pembentukan wisata religi melalui tradisi ziarah kubur. Tradisi ziarah kubur merupakan salah satu tradisi yang masih eksis di tengah Masyarakat muslim di Indonesia. Tradisi ini berkembang menjadi salah satu pusat kunjungan terbesar yang kemudian menjadi wisata religi. Ada dua fokus kajian artikel ini yaitu apa hubungan tradisi ziarah kubur dengan wisata religi dan apa faktor penyebab tradisi ziarah kubur di makam Syekh Burhanuddin, Mande Rubiyah dan Puyang Muaro Danau bisa menjadi aktifitas wisata religi. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif-deskriptif sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi yang sekaligus sebagai *participant observation* yaitu peneliti sebagai alat instrument secara langsung, kemudian Teknik wawancara dan studi dokumentasi atau literatur, kesemua data tersebut diklasifikasi dan dianalisis secara mendalam dan disimpulkan. Temuannya adalah bahwa pembentukan wisata religi pada tradisi ziarah kubur disebabkan beberapa faktor yaitu *pertama* ziarah kubur berkaitan dengan agama, *kedua* ziarah kubur berkaitan dengan kemuliaan dan kekaromahan, *ketiga* makam yang diziarahi merupakan tokoh yang berpengaruh atau memiliki sejarah yang besar, *keempat* adanya motif tersendiri bagi penziarah terhadap makam yang diziarahi. Faktor tersebut merupakan alasan penziarah mengunjungi makam dan terbentuklah wisata religi.

Kata kunci: Wisata religi, tradisi, ziarah kubur.

PENDAHULUAN

Kehadiran Islam di Indonesia semenjak abad ke 7 M menambah keragaman kebudayaan masyarakat dan terus berkembang sampai saat sekarang ini. Relasi antara agama Islam dengan budaya lokal sangat jelas, bahwa agama Islam melahirkan sistem budaya masyarakat muslim di Indonesia dan juga memberikan sumbangsih terhadap keanekaragaman kebudayaan di Indonesia (Mirdad et al., 2022), sehingga pada kondisi tertentu melahirkan tradisi agung (*greattradition*) dan tradisi-tradisi kecil (*littltradition*) (Syahdan, 2017). Adapun contoh tradisi agung seperti tradisi di Minangkabau yang telah disesuaikan dengan Islam sehingga melahirkan falsafah “Adat bersandi Syara’, Syara’ bersandi Kitabullah, sedangkan

contoh tradisi kecil adalah tradisi ziarah ke makam-makam ulama, raja dan pemimpin.

Tradisi ziarah kubur merupakan tradisi tradisional yang terus eksis pada masa modern, meskipun banyak terjadi perdebatan tentang praktek tradisi ini, tradisi ini semakin ramai dilakukan oleh pelaku penziarah. (Jamal Mirdad, 2018) Praktek ziarah kubur sudah mendapat perhatian yang cukup lama karena muncul banyak perdebatan dan polemik tentang praktek tersebut, sebagian kelompok menolak praktek ziarah tersebut dengan alasan praktek tersebut sudah bercampur dengan unsur-unsur takhayul, bid'ah dan khurafat, namun disisi lain terdapat kelompok memperbolehkan tradisi ini dikarenakan mereka berpegang kepada hadis Nabi Muhammad SAW tentang diperbolehkannya berziarah ke kubur.

Praktek-praktek ziarah tersebut tidak sebatas tradisi atau kebiasaan masyarakat setempat, namun berkembang menjadi pusat kunjungan terbesar kemudian dikembangkan menjadi wisata religi. Wisata religi mengandung sisi religius dan keagamaan yang dianut oleh manusia. Wisata religi diyakini memiliki kelebihan berupa sejarah, mitos, legenda dan hal-hal yang bersifat karomah. Biasanya para penziarah dikaitkan dengan niat dan tujuan wisatawan untuk mencari berkah, ibrah, tausiah dan hikmah dalam kehidupannya, tapi tidak jarang pula penziarah mendapat restu, kekuatan batin, keteguhan iman bahkan kekayaan yang melimpah (Chotib, 2015).

Wisata religi dimaknai sebagai kegiatan kunjungan ke tempat yang berhubungan dengan agama seperti tempat ibadah, makam ulama atau situs-situs kuno yang memiliki kekaromahan atau kelebihan. Menurut Pendit wisata ziarah atau religi adalah sebagai jenis wisata yang sedikit banyak dikaitkan dengan adat istiadat, sejarah, agama dan kepercayaan di tengah masyarakat, kunjungan ini banyak dilakukan ke tempat-tempat suci, makam orang besar atau pemimpin yang diagungkan, ke bukit atau gunung yang dianggap keramat, tempat pemakaman tokoh atau pemimpin sebagai manusia ajaib penuh legenda (Pendit, 2002).

Dalam artikel ini ada tiga makam yang menjadi focus kajiannya, ketiga makam ini memiliki latar belakang yang berbeda-beda, yaitu Makam Syekh Burhanuddin Ulakan di Pariaman seorang ulama yang berasal dari Minangkabau, Mande Rubiah Perempuan yang menyandang gelar Bundo Kanduang orang Minangkabau kemudian

Puyang Muaro Danau yaitu tokoh pendiri Desa Talang Petai di Kabupaten Mukomuko. Ketiga makam ini pada waktu tertentu banyak dikunjungi oleh para penziarah, sakin ramainya pengunjung sehingga terbentuknya tempat wisata yang motif awal adalah menziarah kubur berubah menjadi rekreasi dengan motif berbeda-beda.

Ada beberapa artikel yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu: *pertama* artikel Jamal Mirdad, dkk, dengan judul *Tradisi Ziarah Kubur: Motif Dan Aktivitas Penziarah Di Makam Yang Dikeramatkan* artikel ini focus kajian pada makam yang disebutkan di atas, namun lebih berfokus kepada motif dan aktivitas para penziarah (Mirdad et al., 2022). *Kedua* Yuliana Selvi, *Potensi Makam Syekh Burhanuddin Sebagai Objek Wisata Sejarah di Kabupaten Padang Pariaman*. artikel ini membahas tentang potensi makam ini sebagai objek wisata di Sumatera Barat (Yuliana Selvi, Kasmita, 2021). Yosi Handayani, *Film Dokumenter Wisata Religi Basapa di Ulakan Kabupaten Padang Pariaman*, artikel ini membahas tentang pembuatan film dokumenter acara *basapa di Ulakan* (Yosi Hadayani, Heldi, 2014). Gazali, *“Wisata Ziarah: Potensi Ekonomi Umat di Lokasi Makam Syekh Moehammad Yoesoef Tilatang Kamang Kabupaten Agam.”* Artikel ini membahas tentang dampak ekonomi Masyarakat disekitar makam yang diziarahi (Gazali, 2014). Beberapa artikel di atas, merupakan penelitian yang relevan dengan penelitian ini, hanya saja artikel yang penulis bahas lebih terfokus kepada pembentukan wisata religi terhadap tiga locus yaitu makam Syekh Burhanuddin, makam Mande Rubiah dan makam Puyang Muara Danau.

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menganalisis dampak tradisi ziarah kubur terhadap terbentuknya wisata religi yang menjadi bagian dari wisata pada umumnya. Hal ini menambah informasi kepada pemerintah bahwa locus makam bisa dimanfaatkan menjadi tempat wisata religi dan sejarah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, karna objek penelitian dalam bentuk gejala atau proses sosial sehingga lebih mudah dijelaskan dengan deskripsi kata-kata dan penjelasan. Lokasi penelitian diambil di Sumatera Barat yang terdiri dari Makam Syekh Burhanuddin di Pariaman, makam Mande

Rubiah di Lunang Silaut dan di lokasi Mukomuko tepatnya Desa Taang Petai Kecamatan V Koto terdapat makam Puyang Muaro Danau. Pemilihan lokasi ini berdasarkan wilayah-wilayah pinggir pantai karena wilayah pinggir pantai atau maritim lebih terbuka dengan kebudayaan baru bila dibandingkan dengan wilayah pedalaman (agraris). Selain dari itu, pemilihan lokasi berdasarkan amatan dari peneliti bahwa makam yang dipilih merupakan makam yang jumlah pengunjungnya selalu ramai, dan orang yang dimakam tersebut dianggap mempunyai kekaromah. Adapun objek kajian yang dimaksud adalah makam Mande Rubiah di Lunang Silaut dan makam Puyang Muaro Danau di Mukomuko.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi yang sekaligus sebagai *participant observation* yaitu peneliti sebagai alat instrument secara langsung. Kemudian Teknik wawancara dan studi dokumentasi atau literatur. Setelah data terkumpul, dilakukan pengelompokan data yang ditemukan di lapangan kemudian dianalisis dan membuat kesimpulan yang mudah dipahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tradisi Ziarah dan Wisata Religi

Kata ziarah berasal dari Bahasa Arab (*ziyarah*) yang berartikunjungan. Sedangkan secara teknis, kata ini merujuk kepada serangkaian aktivitas mengunjungi makam tertentu, seperti makam nabi, sahabat, wali, pahlawan, orang tua, kerabat dan lain-lain (Purwadi, 2006: 3). Dalam ensiklopedi Islam *ziyarah*, berarti masuk atau mengunjungi, yakni kunjungan ke tempat tertentu yang dianggap memiliki nilai sejarah (Syahrin Harahap, 2009: 713).

Ziarah kubur merupakan ritual yang mengandung banyak simbol. Menurut Davamony yang dikutip oleh Andri Rosadi, ritual bisa dibagi ke dalam empat jenis yaitu:

1. Tindakan magic yang berhubungan dengan kekuatan mistis;
2. Pengkultusan leluhur atau tokoh ;
3. Ritual konstitutif;
4. Ritual faktitif.

Hendri Chambert-Loir menggambarkan bagaimana tradisi-tradisi ziarah di belahan dunia Islam dibedakan dengan kondisi budaya dan tempat masyarakat Islam berada. Di Timur Tengah misalnya topografi spiritual menunjukkan adanya

konfigurasi ganda, terkadang kehadiran wali memilih tempat di tengah kota, di antara umat manusia, terkadang tempat tersebut ada di tengah alam luas dan menyatu dengan alam mineral. Padatnya sejarah kawasan Timur Tengah serta pentingnya perkotaan di kawasan ini, menjelaskan posisi utama banyaknya makam tempat berziarah di tengah kota (Henri Chambert-Loir, 2010: 34).

Begitu pula halnya di Indonesia, dengan tipologi yang berbeda dengan Timur Tengah. Tempat-tempat ziarah di Indonesia terdapat di beberapa tempat yaitu *pertama* dekat masjid, dalam kategori ini terdapat makam-makam wali besar. *Kedua* di atas Bukit, di belahan dunia manapun boleh dikatakan gunung dipandang sebagai lokasi keramat, tempat para dewa bersemayam. Misalnya di Jawa, menurut tradisi Jawa kuno gunung adalah tempat tinggal arwah-arwah leluhur tersohor yang seolah-olah didewakan. Maka hal yang wajar kalau sejumlah kuburan keramat terletak di ketinggian, kalau bukan di puncak gunung, yang terlalu sulit untuk dicapai, paling sedikit di puncak bukit-bukit terpencil yang juga mewujudkan konsep gunung itu (Henri Chambert-Loir, 2010: 231).

Pada saat ini, ziarah kubur dikaitkan dengan wisata religi, karena ziarah kubur berkaitan dengan agama atau religi. Wisata religi merupakan bagian dari pariwisata, secara umum wisata adalah kegiatan melakukan perjalanan dengan tujuan memperoleh kenikmatan, kepuasan serta pengetahuan. Jadi, wisata religi adalah perjalanan ke objek wisata yang didalamnya terdapat nuansa agama. Pariwisata berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri dari beberapa kata yaitu “*pari*” artinya penuh, lengkap, berkeliling, dan “*wis*” artinya rumah, properti, kampung, komunitas kemudian *ata* yang artinya pergi terus menerus, mengembara (*roaming aboat*), apabila disatukan kata-kata tersebut mempunyai arti pergi meninggalkan rumah untuk mengunjungi sesuatu sambil menikmati kunjungan mereka (Pendit, 2002: 1).

Wisata religi ini sering identik dengan wisata budaya, wisata spritual, dikarenakan banyak kasus yang berhubungan dengan budaya dan spritual, misalnya mengunjungi (ziarah) yang didalamnya terdapat fungsi spritual sehingga kunjungan tersebut menjadi bagian dari wisata religi. Di sebagian tempat yang dikunjungi terdapat peristiwa yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya dan spritual (Kapur, 2018). Di Indonesia terdapat beberapa tempat yang mengandung

unsur spritual yaitu *pertama* dekat masjid, dalam kategori ini terdapat makam-makam wali besar. *Kedua* di atas Bukit, di belahan dunia manapun boleh dikatakan gunung dipandang sebagai lokasi keramat, tempat para dewa bersemayam (Henri Chambert-Loir, 2010: 231).

Ada beberapa karakteristik wisata religi yaitu:

1. Ziarah yang dilakukan merupakan kegiatan ibadah.
2. Mengunjungi tempat-tempat sakral dengan tujuan untuk mengeksperesikan rasa syukur.
3. Untuk mencapai keselamatan dalam kehidupan bersosial dan spritual
4. Untuk memperingati acara suci keagamaan.
5. Menjalin komunikasi dengan orang suci, pemimpin agama dan lain sebagainya.

Wisata religi juga dimaknai sebagai perpindahan orang untuk sementara dan dalam jangka waktu pendek ke tujuan-tujuan diluar tempat dimana mereka biasanya hidup dan bekerja dan kegiatan-kegiatan mereka selama tinggal di tempat-tempat tujuan itu demi mengunjungi tempat-tempat religius (Chaliq, 2011: 59).

B. Pembentukan Wisata Religi Pada Makam yang di Keramatkan

Kegemaran masyarakat berziarah menemukan salurannya ketika dibungkus dengan tema wisata. Ada istilah yang mulai populer yakni wisata ziarah atau wisata religi yaitu wisata yang memiliki unsur-unsur religi atau spritualis. Menurut Nur Syam dalam bukunya *Mazhab-Mazhab Antropologi* menunjukkan bahwa di Indonesia memiliki tiga lokus sakral dalam kehidupan mereka, yaitu masjid, makam dan sumur. Menurutnya, ketiga lokasi ini merupakan medan budaya tempat bertemunya berbagai kelompok sosial dan kepentingan. Di masjid, makam dan sumur, para santri dan abangan, para pejabat dan rakyat jelata bertemu dengan kepentingan mereka masing-masing. Tempat suci itu mengandung sebuah aura yang berbeda dengan kekuatan tempat lainnya yang dianggap tidak sakral. (Syam, 2007)

Ketiga lokus tersebut termasuk objek wisata religi dimana jenis wisata ini sedikit banyak dikaitkan dengan adat istiadat, sejarah, agama dan kepercayaan di tengah Masyarakat (Pendit, 2002). Untuk itu, faktor penziarah, masyarakat dan

objek yang dikunjungi menjadi poin penting dalam pembentukan wisata religi terutama ziarah kubur.

Beberapa kelompok atau komunitas mengagendakan perjalanan ke berbagai tempat wisata dan sekaligus untuk melakukan ziarah ke kuburan yang mereka anggap memiliki aspek historis, kemuliaan ataupun kekaromahan. Tujuan mereka adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah serta menikmati hasil ciptaan Allah dan menjadi suatu untuk direnungkan dan mengambil ibrah dari perjalanan tersebut. Henri Chambert-Loir dan Claude Guillot mengungkapkan bahwa para peziarah di Indonesia yang datang berombongan berlipat ganda dalam dasawarsa terakhir, menyusul laju pembangunan dan sarana transportasi (Henri Chambert-Loir, 2010: 351).

Tradisi ziarah memang mengalami suatu perkembangan penting ketika pariwisata dan ziarah kubur menjadi satu paket. Tradisi ziarah menjadi semakin semarak, meskipun sebenarnya sudah berkembang dengan cukup baik. Banyaknya peziarah yang datang dari berbagai tempat tentu mendatangkan berkah bagi masyarakat sekitar makam dalam aspek ekonomi. Perjalanan ziarah menjadi alternatif sarana berlibur keluarga. Panitia ziarah juga memanfaatkan momen liburan sekolah atau liburan nasional untuk mengkoordinir pelaksanaan ziarah dengan tema wisata religi atau wisata spiritual. Dengan ini bisa dijelaskan bahwa proses pergerakan sekelompok orang ke makam tidak hanya didorong oleh kebutuhan spiritual tetapi juga berwisata (Anam, 2015).

Di Makam Puyang Muaro Danau Mukomuko, tradisi ziarah kubur dilaksanakan satu tahun sekali, dan itu sudah masuk dalam agenda tahunan dari tiga desa yaitu desa Talang Petai, Talang Sepakat dan Talang Sakti. Dalam upacara tersebut dibungkus dengan wisata dan rekreasi terutama bagi anak-anak dan remaja. Suatu momen yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat pada umumnya, mahasiswa, pelajar dan anak-anak. Pentingnya acara ini bagi mereka dapat dilihat dari mahasiswa yang kuliah di luar Mukomuko mereka akan meluangkan waktu untuk pulang, begitupula para pelajar bersedia meninggalkan kelas untuk mengikuti acara tersebut.

Dilihat dari situasi saat acara ziarah ini dilakukan, lokasi ziarah ini memang terlihat seperti adanya sebuah acara pesta yang sangat besar, yang dihadiri oleh

orang sekampung, seolah-olah acara ini telah memindahkan masyarakat tiga desa ke lokasi makam Puyang Muaro Danau. Anak-anak dan remaja menikmati wahana yang disuguhkan oleh alam yaitu berupa sungai yang besar dengan air yang jernih yaitu sungai air manjuto, sehingga anak-anak dan remaja sebelum berangkat ke lokasi sudah menyiapkan peralatan rekreasi dan peralatan berenang, begitupula orang tua dengan keramaian yang ada turut pula membangun solidaritas dan silaturahmi antar masyarakat, dari raut wajah mereka ikut senang dalam mengikuti acara, tidak ada lagi keluh kesah di antara mereka semuanya, yang ada terpancar kesenangan di antara mereka.

Keramaian yang ditimbulkan atas tradisi ziarah ini juga menguntungkan para pedagang keliling baik yang berasal dari masyarakat setempat ataupun dari masyarakat di luar tiga desa, karena memindahkan warga tiga desa, sehingga menjadi ladang bagi para pedagang, mereka meraut untung yang berlipat-lipat, hal ini terjadi karena lokasi ziarah berjarak cukup jauh dari pedesaan. Sehingga tradisi ziarah kubur tidak hanya berdampak kepada spiritual saja tapi juga berdampak kepada ekonomi dan rekreasi.

Begitupula di Makam Mande Rubiah di Lunang Silaut, yang menjadi objek wisata religinya adalah kompleks makam dan rumah mande rubiah. Untuk upacara ziarah kubur disiapkan sebuah bangunan khusus untuk penziarah yang berasal dari masyarakat setempat terutama suku Melayu Durian. Hampir setiap hari para pengunjung silih berganti untuk berziarah ke kompleks makam dan rumah mande rubiah terutama yang berasal dari Mukomuko dan Pariaman.

Kompleks makam dan rumah mande rubiah menjadi paket wisata religi terlihat ketika hari Raya Idul Fitri, setiap tahunnya diadakan keramaian di sekitar kompleks makam dan rumah mande rubiah. Keramaian ini didukung oleh permainan tradisional masyarakat setempat yaitu lomba pacu biduk (perahu) sehingga menjadi daya tarik bagi wisatawan dari luar. Para pengunjung wisata ini berasal dari berbagai daerah seperti Kerinci, Jambi, Mukomuko, ataupun yang berasal dari Sumatera Barat.

Di Ulakan Pariaman, khususnya makam Syekh Burhanuddin terbentuk pula wisata religi yang satu paket dengan wisata disekitarnya, ketika akan memasuki kompleks makam syekh Burhanuddin, para pengunjung akan dihadapkan dengan

pasar tradisional yaitu tempat transaksi jual beli berupa makanan khas pariaman dan beberapa hasil produksi dari rumah tangga seperti cerano, tikar pandan, topi tradisional dan lain sebagainya. Pasar ini terbentuk atas dampak dari ramainya kunjungan ke makam syekh Burhanuddin. Puncak dari tradisi ziarah kubur ini adalah tanggal 10 Syafar, jumlah yang hadir lebih banyak dibandingkan dengan hari-hari biasa.

Ketika prosesi 10 Safar sudah dilaksanakan, para pengunjung makam Syekh Burhanuddin beramai-ramai mengunjungi ikon wisata di Ulakan yaitu pantai Gandorih yang terletak 100 Meter dari Pusat Kota Pariaman. Bagi penziarah yang berasal dari luar Pariaman, menikmati wisata pantai merupakan satu agenda dengan ziarah kubur. Hal ini bisa jua dilihat dari akun youtube Indah Aozora dengan judul “Wisata Sejarah Islam Bersafar di Ulakan Tapakis Sumber, dalam youtube tersebut ia menghadirkan kondisi basafa di Ulakan, ramainya transaksi jual beli, sampai pada prosesi *basafa*. Kemudian video tersebut memperlihatkan pantai, dan terlihat para pengunjung pantai tersebut adalah mereka yang telah melakukan tradisi basafa di makam Syekh Burhanuddin. (<https://www.youtube.com/watch?v=D-Lo3YhESoo>)

Dari tiga makam yang diamati terlihat ada beberapa momen banyaknya para penziarah ke makam-makam tersebut, yaitu di Makam Puyang Muaro Danau Mukomuko waktu yang dipilih adalah setelah Hari Raya Idul Fitri atau menjelang hari raya idil Adha, yang sekaligus sebagai upacara setelah panen. Sedangkan di Makam Mande Rubiah puncak pengunjung tersebut adalah ketika Hari raya Idul Fitri, karena masyarakat langsung menyaksikan atraksi pacu biduk. Sedangkan di Makam Syekh Burhanuddin banyaknya pengunjung tersebut pada tanggal 10 Syafar, yaitu bertepatan meninggalnya Syekh Burhanuddin.

Semakin ramai para pengujung, semakin memantapkan bahwa makam tersebut merupakan bagian dari wisata religi. Berikut ini beberapa faktor terbentuknya wisata religi pada tradisi ziarah kubur, yaitu:

1. Ziarah kubur berkaitan dengan agama

Dalam Islam memang ada anjuran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW tentang mengambil ibrah dari ziarah kubur yaitu mengingat akan kematian, sehingga ziarah kubur menjadi salah satu perintah agama

atupun panggilan agama. Makanya umat Islam banyak yang berziarah ke makam dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, ditambah lagi kubur yang diziarahi merupakan makam ulama atau tokoh yang berpengaruh di tengah masyarakat.

Seperti halnya hadist Nabi Muhammad SAW: “*Sungguh aku telah melarang kalian ziarah kubur, dan (sekarang) telahizinkan kepada Muhammad untuk berziarah kubur ibunya, maka ziarahlah kalian ke kubur, karena ziarah kubur itu dapat mengingatkan akhirat*”.

Dalam sudut pandang agama Islam, setidaknya ada lima tujuan dari ziarah kubur ini yaitu: *pertama* mengamalkan ajaran Islam dalam hal ini sebagaimana yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW, *kedua* ziarah kubur dapat mengingatkan akan kematian, hal ini juga disampaikan oleh She Sulhawi, ia menyatakan pelaksanaan ziarah kubur menyimpan misi lain yaitu sebuah ajakan kepada umat beragama Islam bahwa suatu saat kita pasti akan meninggal dunia seperti mereka yang diziarahi, untuk itu diperlukan bekal untuk menghadapi alam kubur dan jangan pernah lengah dengan kehidupan duniawi yang sementara (El-Gamel, 2008: 94). *Ketiga* mensucikan jiwa yang relevansinya sesuai dengan keutamaan bulan ramadhan (Mustaghfiroh, 2020). *Keempat* ziarah kubur untuk mendoakan orang yang sudah meninggal di dalam kubur, menurut Syekh Nawawi disunnahkan setiap muslim mendoakan orang yang di dalam kubur, tentunya orang yang di doakan adalah orang muslim, *kelima* ziarah dengan tujuan *tabarruk* atau mendapat keberkahan, sehingga perjalanan yang panjang dilalui oleh penziarah menjadi ladang amal ibadah karena ziarah kubur merupakan bagian dari agama Islam (Nuonline, 2018).

Untuk memenuhi panggilan agama ini, banyak para penziarah yang mengunjungi makam-makam ulama dan tokoh yang berjasa di tengah masyarakat dengan tujuan untuk menenangkan diri, meningkatkan keimanan dan mendekatkan diri kepada Allah. Kegiatan yang mereka lakukan didasarkan atas niat panggilan agama dan telah dipersiapkan jauh hari, dengan cara berpergerian secara rombongan sesama warga satu tempat tinggal, jamaah pengajian ataupun kelompok-kelompok lainnya.

2. Ziarah kubur berkaitan dengan kekaromahan dan kemuliaan.

Karomah (كرم) yang artinya mulia (Muchtar, 1998: 23). Kemuliaan ditujukan kepada orang-orang yang segala perbuatannya dilakukan karena Allah. Allah mencintai mereka, permintaan mereka dikabulkan oleh Allah. Mereka itulah orang yang memiliki keimanan sempurna dan ketakwaan yang sangat tinggi. Setiap muslim dan mukmin yang bertakwa adalah hamba Allah yang dicintai-Nya, tetapi mereka berbeda derajatnya di sisi Allah sesuai dengan tingkatan ketakwaan dan keimanannya. Orang-orang yang Allah berikan kemuliaan tersebut adalah para Rasul-Nya, para Nabi-Nya setelah itu para wali-wali Allah. Para rasul dan nabi diberikan kepada mereka mukjizat dan karomah, sedangkan para wali Allah mereka diberikan karomah saja (Zidny, 1997: 39-40).

Wali dengan kekaromahannya diceritakan dari generasi ke generasi dan tersebar dari waktu ke waktu, sehingga penziarah akan menjadi pusat penyebaran sumber informasi mengenai kekaromahan tersebut. Selain dari penziarah, juru kunci atau penjaga makam ataupun masyarakat setempat juga menjadi juru cerita dan menyebarkan informasi kekaromahan yang dimiliki oleh wali tersebut, informasi yang disampaikan diterima di tengah khalayak ramai lainnya tanpa memerlukan pembuktian yang serius dan ilmiah. Informasi tentang kekaromahan yang melekat pada seorang wali tersebut menjadi daya tarik bagi penziarah lainnya (Anam, 2015).

Perkembangan selanjutnya muncul anggapan dari para penziarah bahwa orang-orang yang mulia setelah meninggalnya juga dapat memberikan mereka barcha ataupun kemuliaan tersebut. Dengan demikian, banyak makam yang dianggap keramat di antaranya adalah makam-makam para wali. Ribuan orang peziarah dari berbagai penjuru daerah datang berziarah ke makam-makam yang dianggap suci untuk mendapatkan barcha dengan berbagai tujuan yang berbeda-beda.

Sebagai tempat suci, ia memiliki aura yang berbeda sehingga penghormatan yang diberikan tentunya juga berbeda pula. Makam-makam yang menjadi objek ziarah selalu dianggap memiliki karomah. Ritual-ritual yang dilakukan oleh para peziarah di makam tersebut biasanya dipengaruhi

oleh nilai-nilai karomah ini. Oleh sebab itu, ziarah tersebut memiliki dimensi keyakinan dan emosi keagamaan (Syam, 2007: 128).

Makam-makam yang diziarahi oleh penziarah tidak terlepas dari cerita masyarakat setempat tentang kemuliaan dan kekaromahan dari makam tersebut. Di makam Syekh Burhanuddin di Ulakan Pariaman, karena beliau adalah ulama penyebar Islam di Sumatera Barat, sehingga banyak pengunjung bertabarruk terhadap peninggalannya atau yang ada disekitarnya, dengan alasan meminta berkah dan kemuliaan dari seorang Syekh tersebut. Begitu pula dengan makam Mande Rubiah di Silaut, baik kompleks makamnya maupun rumahnya menjadi situs yang dianggap karomah oleh masyarakat setempat ataupun pengunjung, sehingga banyaklah orang berziarah dan memintak berkah untuk tujuan yang akan mereka capai. Selanjutnya makam Puyang Muoro Danau di Mukomuko, cerita kekaromahan puyang sudah meresap disanubari masyarakat, sehingga setiap doa dan nazar akan disebutkan nama puyang muoro danau untuk melengkapi doa atau cita-cita masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

3. Objek ziarah kubur mengandung sejarah yang besar.

Wisata religi juga berkaitan dengan lokasi atau tempat yang mengandung komponen historis yang menggambarkan kemuliaan, kejayaan dan peran besar seorang tokoh di tengah masyarakat. Para penziarah merasakan kesunyian, ketenangan dan kenyamanan ketika menziarahi makam-makam para ulama, penguasa ataupun tokoh yang disegani dan dianggap membangkitkan religiusitas (Satrya, 2017).

Tiga makam yang menjadi objek penelitian ini memposisikan mereka sebagai tokoh-tohoh yang memiliki sejarah yang panjang dan berpengaruh kepada masyarakat misalnya Syekh Burhanuddin sebagai ulama penyebaran agama Islam di Sumatera Barat sehingga masyarakat Minangkabau sangat menghormati beliau berkat jasanya mengembangkan agama Islam dan Tarekat Syattariah, sehingga namanya tersimpan dalam setiap sanubari masyarakat Minangkabau. Kemudian Mande Rubiah, merupakan sosok Bundo Kandung yang berasal dari Pagaruyung, kehadirannya sangat berpengaruh terhadap masyarakat Minangkabau terutama masyarakat Lunang Silaut. Puyang

Muoro Danau merupakan sosok yang berjasa bagi masyarakat Desa Talang Petai, Talang Sepakat dan Talang Sakti karena beliau lah yang membangun desa tersebut. Dari tiga tokoh tersebut mempunyai sejarah besar bagi pengunjungnya sehingga ini menjadi daya gerak penziarah untuk mengunjungi makam-makam tersebut.

4. Ziarah kubur berkaitan dengan motif penziarah

Terbentuknya wisata religi erat kaitannya dengan motif atau tujuan wisatawan seperti halnya mencari ibrah, tausiah, berkah, restu, kekuatan dan keteguhan iman serta dapat meningkatkan spritualitas. Dengan demikian, makam-makam ulama atau makam yang dinilai mempunyai kelebihan bisa menjadi objek dalam wisata religi. Salah satu aspek yang bisa diambil dari ziarah ke makam tersebut adalah para penziarah lebih dekat kepada Allah dengan cara mengingat akan kematian, takut akan siksa kubur dan siksa neraka. Namun kenyataan yang terjadi, para penziarah yang mengunjungi makam tersebut lebih banyak untuk mencari berkah dan restu untuk mencapai kegiatan atau tujuan yang ingin dicapai (Chotib, 2015). Perkembangan berikutnya, aktivitas ziarah religi menyatu menjadi satu paket kegiatan wisata.

Kehadiran wisata religi dapat mengubah kehidupan pribadi manusia dari keadaan yang negative menjadi positif dengan cara melihat perubahan tingkah laku ditengah masyarakat. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Nur Indah Sari, dkk, dalam penelitiannya didapatkan aktivitas selama wisata religi dapat meningkatkan spritualitas seperti peningkatan iman kepada Allah SWT, meningkatnya rasa solidaritas, menenangkan jiwa perilaku yang lebih baik serta mengambil ibrah atau pelajaran dari aktivitas selama ziarah kubur (Sari et al., 2018). Hal yang sama juga diungkapkan oleh Nurul Khatimah bahwa wisata religi dapat mengubah kondisi perekonomian masyarakat, membentuk masyarakat yang toleren serta mengubah budaya Masyarakat. (Khotimah & Sadewo, 2017)

Ada beberapa aktivitas penziarah dalam wisata religi di situs makam syekh Burhanuddin, Mande Rubiah dan Puyang Muaro Danau seperti terlihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 1. Makam Syekh Burhanuddin



Gambar di atas menggambarkan bagaimana perilaku para penziarah menziarahi makam syekh Burhanuddin, para penziarah yang berasal dari berbagai daerah sedang membaca yasinan, tahlil dan ada juga yang datang untuk keperluan membayar nazar. Tahlil dan doa tersebut dipimpin oleh seorang penyedia jasa pembacaan doa.

Gambar 2. Makam Puyang Muaro Danau



Gambar 2 menunjukkan bagaimana para penziarah di Makam Puyang Muaro Danau di Kabupaten Mukomuko mempererat seilaturrahim serta semangat gotong royong. Aktivitas para penziarah di sekitar makam adalah persiapan tahlil, doa dan makam bersama. Para laki-laki dikumpulkan di suatu tempat yang terdiri dari kaum adat, syara', orang tua cerdik pandai, orang dewasa dan anak-anak, sedangkan Perempuan mempersiapkan makanan yang sudah dimasak disekitar makam.

Gambar 3. Makam Mande Rubiah



Gambar di atas merupakan aktivitas para penziarah di makam Bundo Kandung (Mande Rubiah). Para penziarah terdiri dari beberapa kelompok yang sedang melaksanakan tahlilan dan doa bersama.

Salah satu tujuan dari para penziarah ke makam-makam yang dikeramatkan adalah untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi, dengan kemuliaan dan kekaromahan makam tersebut, harapan mereka dapat dikabulkan. Hal ini dipertegas oleh

Henri Chambert Loir menggambarkan bahwa pelaku penziarah membuat permintaan kepada tokoh yang karomah dalam berbagai manakibnya, menjadi pelaku-pelaku impian yang luar biasa dari masyarakat, dia melakukan perbuatan-perbuatan yang paling aneh, paling tak beralasan, bahkan paling tidak masuk akal, dia mewujudkan hasrat tak terhingga untuk melepaskan diri dari segala bentuk permasalahan duniawi. Sehingga makam-makam itu dijadikan tempat pengungkapan semua dambaan hatinya (Henri Chambert-Loir, 2010:5).

Beberapa penziarah mengungkapkan bahwa kehadiran mereka ke makam-makam yang diziarahi memiliki motif yang berbeda-beda. Menurut Angku imam selaku penyedia jasa di Makam Syekh Burhanuddin mengungkapkan bahwa para penziarah meminta jasa doa berupa ingin jodoh, punya keturunan, sukses dalam karir, dihindari dari bala dan bencana (Angku imam, *wawancara*, 2021). Hal ini diperkuat oleh Didi Saputra, bahwa ia mengunjungi makam Syekh Burhanuddin untuk bertabarruk melalui makam syekh burhanuddin untuk kesembuhan penyakit yang selama ini ia derita (Didi Saputra, *wawancara*, 2021). Begitupula halnya di makam Puyang Muaro Danau, masyarakat memiliki motif untuk menghindari bencana gagal panen dan ungkapan rasa syukur atas panen yang mereka terima, menurut paparan Abdul Kansas tradisi ziarah kubur dilakukan oleh masyarakat dengan tujuan supaya Masyarakat terhindar dari bencana dan gagal panen.

Kesimpulan

Tradisi ziarah kubur sudah mengakar kuat dalam kehidupan Masyarakat muslim di Indonesia karena dalam tradisi ini mengandung unsur religi dan keakromahan yang melekat pada tokoh yang diziarahi. Makam-makam seperti makam Syekh Burhanuddin, Mande Rubiyah, dan Puyang Muaro Danau menjadi contoh yang konkrit di sepanjang Pantai Sumatera Barat dan Mukomuko tentang eksistensi ziarah kubur. Tradisi ziarah kubur ini dikaitkan dengan pembentukan wisata religi karena ada beberapa alasan yaitu *pertama* ziarah kubur berkaitan dengan agama, *kedua* ziarah kubur berkaitan dengan kemuliaan dan kekaromahan, *ketiga* makam yang diziarahi merupakan tokoh yang berpengaruh atau memiliki Sejarah yang besar, *keempat* adanya motif tersendiri bagi penziarah terhadap makam yang diziarahi. Keempat alasan itulah yang menjadikan tradisi ziarah sebagai tempat wisata religi.

Referensi

- Anam, A. K. (2015). Tradisi Ziarah: Antara Spiritualitas, Dakwah dan Pariwisata. *Jurnal Bimas Islam*, 8(2), 389–411.
<http://jurnalbimasislam.kemenag.go.id/index.php/jbi/article/view/179>
- Chaliq, A. (2011). *Manajemen haji dan wisata religi*. Mitra Cendekia.
- Chotib, M. (2015). Wisata Religi di Kabupaten Jember. *Fenomena*, 14(2).
- El-Gamel, S. S. (2008). *Kebajikan dan Kebijakan Emha Sheh Harto, Presiden Seribu Satu Masjid*. Garisi.
- Gazali. (2014). Wisata Ziarah: Potensi Ekonomi Umat di Lokasi Makam Syekh Moehammad Yoesoef Tilatang Kamang Kabupaten Agam. *Suluah*, 14(8).
- Henri Chambert-Loir, C. G. (2010). *Ziarah dan Wali di Dunia Islam*. Komunitas Bambu.
- Jamal Mirdad, A. I. (2018). Tradisi Pegi Tepat Masyarakat Desa Talang Petai Kabupaten Mukomuko Dalam Perspektif Hukum Islam. *Juris (Jurnal Ilmiah Syariah)*, 17(2), 193–204.
- Kapur, R. (2018). *The Significance of Religious Toirism*.
https://www.researchgate.net/publication/328412778_The_Significance_of_

Religious_Tourism

- Khotimah, N., & Sadewo, F. X. S. (2017). Perubahan Sosial Masyarakat Tebuireng setelah adanya Wisata Religi Makam Gus Dur. *Paradigma*, 5(3), 1–7.
<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/20923>
- Mirdad, J., Helmina, H., & Admizal, I. (2022). Tradisi Ziarah Kubur: Motif Dan Aktivitas Penziarah Di Makam Yang Dikeramatkan. *Khazanah*, 12(1), 65–80.
<https://doi.org/10.15548/khazanah.v12i1.643>
- Muchtar, Z. (1998). *Santri Abangan*. INIS.
- Mustaghfiroh, A. A. (2020). Living Hadis dalam Tradisi Ziarah dan Bersih Kubur di Desa Majapura Purbalingga. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 3(1).
- Nuonline. (2018). *Empat Motivasi Ziarah Kubur menurut Syekh Nawawi Banten*.
<https://www.nu.or.id/post/read/85822/empat-motivasi-ziarah-kubur-menurut-syekh-nawawi-banten>
- Pendit, N. S. (2002). *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Predya Paramita.
- Purwadi, et. all. (2006). *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual*. Kompas.
- Sari, N. I., Wajdi, F., & Narulita, S. (2018). Peningkatan Spiritualitas melalui Wisata Religi di Makam Keramat Kwitang Jakarta. *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*, 14(1), 44–58. <https://doi.org/10.21009/jsq.014.1.04>
- Satrya, I. D. G. (2017). Wisata Ziarah di Makam Gusdur. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 22(1).
- Syahdan. (2017). Ziarah Perspektif Kajian Budaya (Studi Pada Situs Makam Mbah Priuk Jakarta Utara). *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat IAIN Pelangkaraya*, 13(1).
- Syahrin Harahap, H. B. N. (2009). *Ensiklopedia Akidah Islam*. Kencana.
- Syam, N. (2007). *Madzhab-Madzhab Antropologi*. Lkis Yogyakarta.
- Yosi Hadayani, Heldi, I. (2014). Film Dokumenter Wisata Religi Basapa di Ulakan, Kabupaten Padang Pariaman. *Dekave: Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 3(1).
- Yuliana Selvi, Kasmita, P. (2021). Potensi Makam Syech Burhanuddin Sebagai Objek Wisata Ziarah Di Kabupaten Padang Pariaman. *Journal of Home Economics and Tourism*, 15(2).
- Zidny, I. (1997). *Ziarah Spritual*. PT Raja Grafindo Persada.